KHUTBAH IDUL FITHRI

1441 H - 2020 M

Memetik Hikmah di Tengah Wabah

Ahmad Sarwat, Lc.,MA

Ahmad Sarwat, Lc., MA

Memetik Hikmah di Tengah Wabah

KHUTBAH IDUL FITHRI

1441 H – 2020 M

Daftar Isi

Mukaddimah

A. Sekilas Tentang Wabah

Wabah Corona atau Covid-19 merupakan fenomena unik yang terjadi di masa sekarang. Berbeda dengan pandemi lainnya, pandemi ini terjadi secara cepat menyebar ke seluruh penjuru muka bumi tanpa bisa dihindari.

Dampaknya adalah lock-down yang diberlakukan oleh berbagai negara. Sebenarnya lock-down ini bukan dampak, namun langkah yang diambil untuk menghindarkan diri dari penyebaran wabah.

Langkah ini dianggap yang paling mungkin untuk dilakukan, selama belum ditemukan vaksin yang bisa menangkal orang ketularan virus ganas ini. Namun lock-down itu kemudian menimbulkan banyak efek samping.

Orang-orang dilarang untuk berkumpul dalam jumlah yang banyak, sehingga kegiatan peribadatan di masjid dan berbagai majelis taklim terpaksa dihentikan.

Shalat berjamaah di masjid termasuk yang kena dampaknya juga, bahkan termasuk juga shalat Jumat

yang hukumnya wajib. Dan langkah ini pun menimbulkan pertanyaan secara fiqih, apakah boleh kita meniadakan shalat berjamaah di masjid, baik shalat lima waktu atau pun juga shalat Jumat?

Maka banyak juga pertanyaan lain ikut muncul, apakah penyebaran virus ini merupakan hukuman dari Allah SWT, sebagaimana yang sering diceritakan di dalam Al-Quran yang menimpa umat terdahulu? Ataukah ini merupakan sunnatullah yang bisa menimpa siapa saja?

Yang menarik untuk dibahas terkait dengan kebijakan imam Masjid Al-Haram Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah yang juga ikut menutup kedua masjid itu dan mensterilkan tempat-tempat khusus dari orang-orang.

Bahkan pemerintah Kerajaan Saudi Arabia pun ikut menyetop laju jamaah umrah selama masa waktu tertentu. Pemandangan masjid Al-Haram yang bisa kita pantau dari pesawat televisi menjadi unik, yaitu halaman tawaf (mathaf) yang kosong melompong tidak ada jamaah yang melakukan tawaf.

Tentu fenomena ini jadi unik, sebab banyak orang yang sebelumnya sesumbar bahwa masjid Al-Haram itu merupakan tempat suci yang telah diberkahi, mana mungkin bisa terkena wabah penyakit. Dan memang kita temukan hadits shahih riwayat Bukhari yang mengutip pernyataan Rasulullah SAW bahwa tidak akan terjadi thaun dan wabah disana.

Ternyata apa yang terjadi menunjukkan sebaliknya, masjid Al-Haram kebanggaan umat Islam itu oleh imam As-Sudais ditutup resmi, kecuali untuk

keperluan yang amat terbatas saja.

Semua kejadian ini adalah dampak dari tersebarnya wabah yang diakibatkan oleh virus Covid-19 atau yang lebih sering disebut dengan Corona.

Dalam suasana yang mengharu biru itulah Penulis menuliskan teks yang sedianya untuk disampaikan dalam khutbah Idul Fithri di Masjid Jami' Bintaro Jaya. Namun ternyata kenyataan pahit tidak bisa ditampik, ternyata wabah masih belum mereda.

Maka teks khutbah ini tetap Penulis terbitkan saja, semoga masih bisa memberikan manfaat bagi yang membacanya. Atau mungkin juga bisa dimanfaatkan bagi yang ingin menggunakannya juga sebagai bahan teks khutbah di rumah sendiri bersama keluarga.

Tentang shalat Idul Fithri di rumah bersama keluarga, sudah ada pembahasannya tersendiri, bukan disini penulis ingin membahasnya.

B. Shalat Iedul Fithri di Tengah Wabah

Jumhur ulama sepakat bahwa shalat 'ied boleh dilakukan di rumah secara mandiri, jika memang tidak bisa dilakukan secara berjamaah di masjid atau di lapangan.

1. Tetap Disyariatkan

Imam an-Nawawi dalam *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab* menuliskan sebagai berikut :

تُسَنُّ صَلَاةُ الْعِيدِ جَمَاعَةً وَهَذَا مُجْمَعٌ عَلَيْهِ لِلْأَحَادِيثِ

الصَّحِيحَةِ الْمَشْهُورَةِ فَلَوْ صَلَّاهَا الْمُنْفَرِدُ فَالْمَذْهَبُ صِحَّتُهَا.

Para ulama sepakat berdasarkan hadits-hadits yang shahih bahwa disunnahkan shalat ied secara berjamaah. Namun jika shalat ini dilakukan secara mandiri (munfarid), maka menurut mazhab (Syafi'i), shalatnya sah. [1]

2. Boleh Berjamaah

Meski dilakukan di rumahm namun seandainya dikerjakan secara berjamaah juga tetap sunnah.

فَهَلْ تُشْرَعُ صَلَاةُ الْعِيدِ لِلْعَبْدِ وَالْمُسَافِرِ وَالْمَرْأَةِ وَالْمُنْفَرِدِ فِي بَيْتِهِ أَوْ فِي غَيْرِهِ فِيهِ طَرِيقَانِ (أَصَحُّهُمَا وَأَشْهُرُهُمَا) الْقَطْعُ بِأَنَّهَا تُشْرَعُ لَهُمْ.

Apakah disyariatkan shalat ied atas hamba sahaya, musafir, wanita dan munfarid (sendirian) di dalam rumah atau di tempat lainnya?. Ada dua jalur periwayatan dalam mazhab Syafi'I, dan yang paling masyhur dan pasti bahwa hal itu juga disyariatkan bagi mereka. [2]

3. Tata Cara Shalat

Tata cara shalat Ied di rumah atau di lapangan atau di masjid nyaris tidak ada perbedaan yang berarti. Dengan kata lain semua sama saja.

- Shalat ied dilakukan sebanyak 2 rakaat.
- Disunnahkan pada rakaat pertama, membaca 7

---

[1] Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*, hlm. 5/19.
[2] Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*, hlm. 5/26.

takbir di luar takbiratul ihram. Dan pada rakaat kedua, membaca 5 takbir di luar takbir intiqol untuk melanjutkan raka'at kedua.

- Disunnahkan antara takbir-takbir tersebut, membaca tasbih (*subhanallah*), hamdalah (*alhamdu lillah*), tahlil (*wa laa ilaaha illallah*) dan takbir (*allahuakbar*).
- Dan untuk bacaan atau gerakan lainnya, sama saja seperti umumnya praktik shalat sunnah.

C. Khutbah Untuk Shalat Ied di Rumah

Para ulama sepakat bahwa membaca atau menyampaikan khutbah dalam shalat 'ied bukanlah rukun atau syarat sahnya shalat 'ied. Namun semata dihukumi sunnah.

Imam an-Nawawi berkata dalam kitabnya, *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*:[1]

يُسْتَحَبُّ لِلنَّاسِ اسْتِمَاعُ الْخُطْبَةِ وَلَيْسَتْ الْخُطْبَةُ وَلَا اسْتِمَاعُهَا شَرْطًا لِصِحَّةِ صَلَاةِ الْعِيدِ.

Disunnahkan untuk mendengarkan khutbah. Namun khutbah dan mendengarkannya, bukanlah syarat sah shalat 'ied.

Ketentuan tersebut berlaku jika dalam kondisi normal, namun apakah tetap disunnahkan juga mendengarkan khutbah atau menyampaikan khutbah ketika shalat ied dilakukan di rumah secara berjamaah?.

Jawabnya: kesunnahannya tetap berlaku, jika

[1] Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*, hlm. 5/23.

shalat tersebut dilakukan secara berjamaah. Namun jika shalatnya sendirian, maka tidak disunnahkan.

Imam an-Nawawi berkata dalam kitabnya, *al-Majmu’ Syarah al-Muhazzab*:[1]

فَإِذَا قُلْنَا بِالْمَذْهَبِ فَصَلَّاهَا الْمُنْفَرِدُ لَمْ يَخْطُبْ ... وَإِنْ صَلَّاهَا مُسَافِرُونَ خَطَبَ بِهِمْ إِمَامُهُمْ.

Jika kita mengambil pendapat resmi mazhab (Syafi’i), lalu shalat ied dilakukan secara sendirian, maka tidak disunnahkan untuk berkhutbah … namun jika shalat itu dilakukan oleh musafir (berjamaah) maka imam shalat tersebut tetap disunnahkan menyampaikan khutbah.

Atas dasar tetap disunnahkannya khutbah, maka praktik khutbah ‘ied di rumah, tidak harus memenuhi kelima rukunnya sebagaimana pada khutbah jum’at. Kelima rukun tersebut adalah: (1) hamdalah, (2) shalawat, (3) wasiat taqwa, (5) membaca aat al-Qur’an dan (5) doa ampunan.

Namun, untuk sahnya khutbah ini, tidak disyaratkan melakukannya dalam kondisi berdiri sebagaimana khutbah jumat. Namun boleh saja dilakukan sambil duduk maupun berbaring, meskipun pada dasarnya khotib mampu berdiri. Hanya saja tentu dalam kondisi mampu berdiri, itu lebih utama dari pada dengan cara duduk atau berbaring.

Imam an-Nawawi berkata dalam kitabnya, *al-*

[1] Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu’ Syarah al-Muhazzab*, hlm. 5/26.

Majmu' Syarah al-Muhazzab:[1]

يُسَنُّ بَعْدَ صَلَاةِ الْعِيدِ خُطْبَتَانِ عَلَى مِنْبَرٍ وَإِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَرَدُّوا عَلَيْهِ كَمَا سَبَقَ فِي الْجُمُعَةِ ثُمَّ يَخْطُبُ كَخُطْبَتَيْ الْجُمُعَةِ فِي الْأَرْكَانِ وَالصِّفَاتِ إِلَّا أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ الْقِيَامُ فيهما بل يجوز قاعدا ومضطجعا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى الْقِيَامِ وَالْأَفْضَلُ قَائِمًا وَيُسَنُّ أَنْ يَفْصِلَ بَيْنَهُمَا بِجِلْسَةٍ كَمَا يُفْصَلُ فِي خُطْبَتِي الْجُمُعَةِ.

> *Disunnahkan setelah shalat membaca dua khutbah di atas mimbar. Dan jika telah di atas mimbar, khathib menyampaikan salam dan dibalas oleh jamaah sebagaimana dalam praktik khutbah jum'at. Lalu menyampaikan dua khutbah dengan memenuhi rukun dan tata caranya. Hanya saja tidak disyaratkan dengan cara berdiri. Namun boleh saja dengan cara duduk atau berbaring, meskipun mampu berdiri. Hanya saja, tetap utama dengan cara berdiri. Disunnahkan pula memisahkan antara dua khutbah dengan cara duduk sebagaimana pada khutbah jum'at.*

E. Shalat Ied Berjamaah di Rumah dengan live Streaming

Persoalan ini, sebenarnya sudah pernah diperdebatkan oleh para ulama sejak ditemukannya radio di tengah umat manusia.

Di mana mayoritas ulama seperti Syaikh

---

[1] Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*, hlm. 5/22-23.

Hasanain Makhluf, Syaikh Muhammad Khathir, Syaikh Jad al-Haqq, Syaikh al-'Utsaimin dan lainnya, dengan berpendukan kepada pendapat 4 mazhab yang mensyaratkan kesamaan tempat dan tidak adanya jarak yang jauh antara imam dan makmum, memfatwakan bahwa shalat berjamaah melalui suara radio tidaklah sah. Maka atas dasar fatwa ini, tidaklah sah pula shalat berjamaah melalui live streaming.

Dan pendapat inlah yang difatwakan oleh lembaga-lembaga fatwa dunia seperti *Lajnah Fatwa bi Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah bi al-Azhar asy-Syarif* (Lembaga Fatwa Univ. al-Azhar) dan *Lajnah Daimah li al-Buhuts wa al-Ifta'* (Lembaga Fatwa Kerajaan Saudi Arabia).

Adapun pendapat para ulama mazhab yang mensyaratkan kesamaan tempat di antaranya:

Imam al-Kasani al-Hanafi (w. 587 H) berkata dalam kitabnya, *Badai' ash-Shanai' fi Tartib asy-Syarai'*:[1]

شَرَائِطُ جَوَازِ الِاقْتِدَاءِ بِالْإِمَامِ فِي صَلَاتِهِ ... (وَمِنْهَا) اتِّحَادُ مَكَانِ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ، وَلِأَنَّ الِاقْتِدَاءَ يَقْتَضِي التَّبَعِيَّةَ فِي الصَّلَاةِ، وَالْمَكَانُ مِنْ لَوَازِمِ الصَّلَاةِ فَيَقْتَضِي التَّبَعِيَّةَ فِي الْمَكَانِ ضَرُورَةً، وَعِنْدَ اخْتِلَافِ الْمَكَانِ تَنْعَدِمُ التَّبَعِيَّةُ فِي الْمَكَانِ فَتَنْعَدِمُ التَّبَعِيَّةُ فِي الصَّلَاةِ لِانْعِدَامِ لَازِمِهَا.

[1] Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasani al-Hanafi, *Badai' ash-Shanai' fi Tartib asy-Syarai'*, (t.t: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1406 / 1986), cet. 2, hlm. 138, 145.

Syarat bolehnya mengikuti imam dalam shalat berjamaah … di antaranyya: kesamaan tempat antara imam dan makmum. Sebab shalat berjamaah menghendaki adanya praktik yang sama antara imam dan makmum. Di mana tempat shalat merupakan hal yang terkait dengan shalat itu sendiri. Maka secara dhorurat, kesamaan tempat menjadi syarat sahnya berjamaah. Karenanya, perbedaan tempat antara imam dan makmum akan berkonsekuensi putusnya praktik yang sama antara keduanya.

Imam Zakaria al-Anshari asy-Syafi'i (w. 926 H) berkata dalam kitabnya, *Fath al-Wahhab bi Syarh Manhaj ath-Thullab*:[1]

(فَصْلٌ فِي شُرُوطِ الِاقْتِدَاءِ وَآدَابِهِ) (وَ) ثَالِثُهَا (اجْتِمَاعُهُمَا) أَيْ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ (بِمَكَانٍ).

(Fasal: Syarat sah shalat berjamaah dan adab-adabnya) (dan) ketiga (berkumpulnya mereka) imam dan makmum (di suatu tempat).

Namun pendapat ini ditolak oleh ulama lainnya, yang membolehkan hal tersebut. Di antaranya adalah syaikh Abdullah Shiddiq al-Ghumari yang memfatwakan bolehnya melakukan shalat berjamaah melalui suara radio. Fatwa ini, beliau tuangkan dalam karyanya, *al-Iqna' bi Shihhati Shalah al-Jumu'ah fi Manzil Kholfa al-Midzya'*.

[1] Zakaria bin Muhammad al-Anshari asy-Syafi'i, *Fath al-Wahhab bi Syarh Manhaj ath-Thullab*, (t.t: Dar al-Fikr, 1994/ 1414), hlm. 175-176.

F. Teks Khutbah

Buku kecil ini sengaja penulis susun untuk memenuhi kebutuhan mereka yang ingin tetap mengadakan shalat Ied di rumah masing-masing. Semoga bisa dijadikan sebagai panduan.

Ramadhan 1441 H

Ahmad Sarwat, Lc.,MA

Khutbah Pertama

اللهُ أكبر الله اَكْبَرْ اَللهُ اَكْبَر لآاِلَهَ اِلاَّ اللهُ اَللهُ اَكْبَرْ اَللهُ اَكْبَرْ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

اَللهُ اَكْبَرْ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهُ بُكْرَةً وَاَصِيْلاً.

لآ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَلاَنَعْبُدُ اِلاَّ اِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْكَرِهَ الْكَافِرُوْنَ

لآاِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصرَعَبْدَهُ وَاَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ اْلأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لآ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ – اَللهُ اَكْبَرْ اَللهُ اَكْبَرْ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

الحمد لله الذي سهل لعباده طرق العبادة ويسر، له الحمد على نعمه التي لا تعد ولا تحصى وله الفضل على إحسانه وحق له أن يشكر، أشهد ألا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده ورسوله أفضل من صلى وصام وتهجد

وأجود من أنفق وتصدق صلى الله عليه وعلى آله وصحبه وسلم،

أما بعد: فياعباد الله فإني أصيكم ونفسي بتقوى الله وطاعته فقد فاز المتقون

يقول الله عز وجل في كتابه الكريم وهو أصدق القائلين أعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم

﴿ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ ﴿ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴾

Ma'asyiral muslim rahimakumullah

Sidang khutbah Idul Fithri yang dimuliakan Allah SWT.

Hari ini kita merayakan satu dari dua hari raya kita, Idul Fithri, dengan suasana yang agak berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

Banyak terjadi diskusi panjang di tengah kita, khususnya terkait dengan hakikat di balik wabah covid 19 atau corona. Wabah yang sedemikian dahsyatnya, tidak ada tandingannya menyebar ke seluruh dunia sebegitu cepatnya.

A. Wabah : Hukuman Atau Bukan?

Apa maksud Allah menurunkan wabah dahsyat ini di tengah kita sebagai hamba-Nya? Apakah ini

sebuah hukuman dari Allah SWT. Benarkah Dia telah bosan melihat tingkah kita, yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa?

Benarkah alam mulai enggan bersahabat dengan kita? Dan haruskah kita bertanya pada rumput yang bergoyang?

Hadirin kaum muslimin dan muslimat, ma'asyral muslimin rahimakumullah.

1. Hukuman Bagi Umat Terdahulu

Turunnya berbagai macam bencana termasuk wabah penyakit di masa lalu, yaitu masa para nabi dan rasul terdahulu memang seringkali diidentikkan dengan hukuman dan murka Allah SWT kepada mereka.

Umumnya karena mereka mengingkari risalah yang telah dibawa oleh nabi dan utusan Allah. Karena itulah mereka dihukum dan dimusnahkan dengan beragam cara. Ada yang ditenggelamkan dengan banjir bandang seperti kaum. Ada yang ditenggelamkan di laut Merah seperti Firuan dan bala tentaranya. Ada yang digoncang buminya hingga membenam ke dalam bumi, seperti kaum Luth. Bahkan ada yang dikutuk menjadi kera-kera yang hina selama tiga hari lalu mati.

Salah satunya dengan diturunkannya wabah, sebagaimana yang terjadi kepada para pengikut Fir'aun.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ

Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. (QS. Al-Araf : 133)

Memang bencana-bencara itu di masa lalu diturunkan demi untuk menghukum mereka yang membangkang risalah samawi, sekaligus membersihkan permukaan bumi ini dari perbuatan yang mungkar. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

هُوَ عَذَابٌ أَوْ رِجْزٌ أَرْسَلَهُ اللَّهُ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيل أَوْ نَاسٍ كَانُوا قَبْلَكُمْ

“Tha'un (wabah penyakit) adalah semacam azab (siksaan) yang diturunkan Allah kepada Bani Israil atau kepada umat yang sebelum kamu...” (HR. Bukhari Muslim)

2. Bukan Hukuman Untuk Umat Nabi Muhammad SAW

Namun semau kisah yang diceritakan di dalam Al-Quran itu ternyata hanay dikhusus untuk umat terdahulu, mereka yang hidup di masa-masa sebelum era kedatangan Nabi Muhammad SAW,

Sedangkan berbagai bencana termasuk wabah di masa kenabian Muhammad SAW, meski masih ada, namun tidaklah merupakan bentuk hukuman dan kemurkaan Allah SWT.

Sebab Nabi Muhammad SAW telah meminta secara khusus agar umatnya, yaitu kita umat Islam

sedunia, agar tidak dimusnakan dengan bencana-bencana sebagaimana umat terdahulu.

Dalam teks hadits Shahih riwayat Imam Muslim telah disebutkan :

سَأَلْتُ رَبِيّ ثَلاَثاً فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً : سَأَلْتُ رَبِيّ أَنْ لَا يَهْلَكَ أُمَّتِي بِالسَّنَةِ أَعْطَانِيهاَ وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يَهْلِكَ أُمَّتِي بِالغَرَقِ فَأَعْطَانِيْهَا وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَنِيهَا

Aku telah memohon kepada Allah sebanyak tiga hal. Allah mengabulkan yang dua dan menolak yang satu. Aku memohon kepada Alah agar tidak membinasakan umatku dengan kekeringan dan kelaparan dan Allah pun mengabulkan. Dan aku memohon agar Allah SWT tidak membinasakan umatku dengan menenggelamkannya dan Allah pun mengabulkannya. Dan terakhir, aku memohon kepada Allah agar tidak ada fitnah dan perbedaan di antara umatku, tetapi Dia (Allah) tidak mengabulkannya." (HR Muslim).

Selain teks doa Nabi SAW dalam hadits di atas, ada juga doa Nabi Muhammad SAW yang juga meminta keringanan atas umatnya. Doa itu tercantum dalam ayat-ayat terakhir dari surat Al-Baqarah.

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum

kami. (QS. Al-Baqarah : 286)

Umat terdahulu diberi beban syariat yang teramat berat dan hampir tidak ada keringanan sedikit pun. Berbeda dengan umat Nabi Muhammad yang selalu diberi keringanan beban syariat yang amat banyak.

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. (QS. Al-Baqarah : 286)

وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. Al-Baqarah : 286)

Oleh karena itulah setiap bencana alam termasuk wabah di masa umat Nabi Muhammad SAW, tidak hanya menimpa orang kafir yang ingkar terhadap agama Islam saja. Namun kita sebagai orang yang beriman, memeluk Islam, menyatakan syahadat, shalat lima waktu, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, bahkan rajin memenuhi panggilan Allah ke tanah suci, tetap saja ada yang menjadi korban.

Tidak mentang-mentang kita beriman, lantas aman dari benca-bencana yang ada. Sebaliknya, tidak mentang-mentang seseorang telah kafir, lantas

dia pasti dihukum dengan bencana alam dan wabah kematian.

B. Kalau Bukan Hukuman, Lalu Mengapa Ada Bencana

Maka timbul pertanyaan yang menggelitik di hati kita, kalau memang bencana dan wabah ini bukan hukuman atas kekafiran, lantas kira-kira untuk apa masih Allah SWT turunkan juga?

Para ulama ahli hikmah telah memberikan jawaban yang menyejukkan hati kita, di antaranya adalah :

1. Agar Bersabar Dapat Pahala Tak Terbatas

Sengaja bencana dan wabah ini Allah SWT turunkan untuk menguji kesabaran kita. Sebab orang-orang yang bersabar itu akan dilimpahkan kepada mereka pahala yang tanpa batas, sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. Az-Zumar: 10)

2. Ujian Ada Dua Macam

Allah SWT selalu menguji hamba-Nya dengan berbagai macam jenis ujian. Kadang ada ujian yang menyenangkan, seperti berbagai kenikmatan, yakni agar kita bersyukur. Namun ada juga ujian yang pahit rasanya, yang tentu mengharuskan kita untuk bersabar.

Dan memang begitulah urusan orang yang

beriman, kalau tidak bersukur maka dia bersabar.

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Dari Shuhaib, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Perkara orang mu`min itu mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min; bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya, dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya." (HR. Bukhari Muslim)

3. Untuk Menghapus Dosa

Tidaklah bala bencana dan wabah Allah SWT turunkan kecuali justru ada hikmat yang sangat penting, yaitu dihapuskannya dosa-dosa kita sejak masih di dunia ini.

مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

Ujian senantiasa menimpa orang beriman pada diri, anak dan hartanya hingga ia bertemu Allah dengan tidak membawa satu dosa pun atasnya." (HR. Tirmizi)

Maksudnya agar nanti di hari pembalasan, ketika dihisab oleh para malaikat, kita yang bersabar dengan bala bencana dan wabah ini sudah tidak lagi

punya dosa-dosa yang tersisa.

Bukankah lebih baik dosa-dosa itu dirontokkan saja dulu di dunia ini, ketimbang kita berkeringat dingin menunggu sidang di akhirat atas semua dosa kita. Baru disidang saja sudah keringat dingin, apalagi dijatuhi vonis hukuman, boleh jadi langsung pingsan.

4. Tanda Cinta Dari Allah

Di akhirat nanti, hanya hamba-hamba Allah yang mencintainya saja yang akan mendapatkan banyak pertolongan. Namun Cinta kepada Allah SWT perlu pembuktian, bukan hanya sekedar ucapan di lisan, deklarasi di podium atau ungkapan kosong belaka.

Cinta kita kepada Allah itu akan berbalas dari Allah SWT. Dan salah satu bentuk kecintaan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya adalah dengan memberinya sedikit ujian. Buktikan cintamu dengan menerima secuil ujian dari-Ku.

إِنَّ عِظَمَ الجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ البَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

Sesungguhnya besarnya balasan tergantung dari besarnya ujian, dan apabila Allah cinta kepada suatu kaum Dia akan menguji mereka, barangsiapa yang ridla maka baginya keridlaan Allah, namun barangsiapa yang murka maka baginya kemurkaan Allah.” (HR. Tirmizi)

5. Agar Berkesempatan Mendapat Pahala Mati Syahid

Mati syahid adalah mati yang didambakan oleh para shahabat *ridwanullahi ‘alaihim*. Namun tidak

semua shahabat bisa mendapatkannya, termasuk Khalid bin Walid, sang panglima perang Islam, justru wafatnya malah di atas tempat tidur.

Maka salah satu hikmah di balik penyebaran wabah ini, apabila sampai memakan korban nyawa, kita doakan agar mereka dihitung sebagai orang yang mati syahid. Dasarnya adalah hadits shahih yang menyebutkan bahwa korban dari thaun termasuk mati syahid.

الطَّاعُونُ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

"(mati) karena menderita thoun adalah syahid bagi setiap Muslim." (HR. Bukhari Muslim)

المَبْطُونُ شَهِيدٌ،وَالمَطْعُونُ شَهِيدٌ

"(meninggal) karena sakit perut adalah syahid, dan (meninggal) karena thoun juga syahid." (HR. Bukhari)

فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ، فَيَمْكُثُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَنْ يُصِيبَهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ

Tidaklah seseorang yang berada di wilayah yang terjangkit tho'un, kemudian ia tetap tinggal di negerinya dan selalu bersabar, ia mengetahui bahwa penyakit tersebut tidak akan mengjangkitinya kecuali apa yang Allah tetapkan kepadanya, maka baginya seperti pahalanya orang yang mati syahid." (HR. Bukhari)

C. Sikap Muslim Terhadap Wabah

Lalu bagaimanakah sikap bijaksana dan baik yang harus diambil oleh kita sebagai muslim, khususnya dalam menghadapi wabah seperti ini.

1. Berprasangka Baik Kepada Allah

Yang pertama kali sebagai seorang muslim kita tetap harus berprasangka baik kepada Allah SWT, khususnya ketika sedang menghadapi bala' dan bencana.

إِذْ جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا

(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. (QS. Al-Ahzab : 10)

Berprasangka baik kepada Allah SWT itu sangat penting, karena Allah SWT sendiri yang menegaskan bahwa perlakuan-Nya kepada kita itu justru sangat bergantung dari apa yang kita sangkakan kepada-Nya. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi berikut ini:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي فَلْيَظُنَّ بِي مَا شَاءَ.

"Aku (Allah) sesuai dengan persangkaan hamba pada-Ku, karnanya hendaklah ia berprasangka semaunya kepada-Ku."

Kalau kita berprasangka buruk, maka kita pun

akan mengalami keburukan. Sebaliknya, kalau kita berprasangka baik, tentu Allah SWT pun akan memberikan yang terbaik buat kita.

2. Optimis dan Berkata Baik

Yang kedua kita tetap wajib bersikap optimistik dalam menghadapinya dan berucap kata-kata yang baik. Hal ini sebagaimana diajarkan oleh Nabi saw dalam hadits dari Anas bin Malik *radhiyallahuanhu*.

لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ: الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ

Tidaklah penyakit menular tanpa izin Allah dan tidak ada pengaruh dikarenakan seekor burung, tetapi yang mengagumkanku ialah al-Fa'lu (optimisme), yaitu kalimah hasanah atau kalimat thayyibah (kata-kata yang baik). (HR. Bukhari Muslim)

Para ahli medis mengatakan bahwa salah satu faktor yang memicu penyembuhan para pasien korban covid-19 adalah mentalitas yang optimis serta tidak stress. Yang dibicarakan bukan angka-angka korban kematian, melainkan angka-angka kesembuhan.

Selain itu Rasulullah SAW juga melarang kita untuk berbicara yang tidak baik. Kalau tidak bisa membicarakan yang baik-baik saja, maka sebaiknya diam saja.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir,

maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam. (HR. Bukhari Muslim)

3. Kewajiban Menghindari Wabah

Hal pertama yang mesti dilakukan seorang muslim dalam menghadapi wabah penyakit setelah ia menata akidahnya adalah berikhtiyar semaksimal mungkin untuk menghindarinya. Bahkan sikap ini merupakan perintah langsung dari Rasulullah saw dan juga sekaligus diamalkan oleh Rasulullah saw.

وَفِرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الأَسَدِ

Dan larilah dari penyakit lepra sebagaimana engkau lari dari kejaran singa." (HR. Bukhari)

كَانَ فِي وَفْدِ ثَقِيفٍ رَجُلٌ مَجْذُومٌ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا قَدْ بَايَعْنَاكَ فَارْجِعْ

Dari Amru bin asy-Syarid, dari Bapaknya, dia berkata: "Dalam delegasi Tsaqif (yang akan bai'at Rasulullah SAW) terdapat seorang laki-laki berpenyakit kusta. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirim seorang utusan supaya mengatakan kepadanya: "Kami telah menerima bai'at Anda. Karena itu Anda boleh pulang." (HR. Muslim)

Usamah bin Zaid *radhiyallahu'anhu* telah meriwauatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الطَّاعُونُ آيَةُ الرِّجْزِ ابْتَلَى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ، فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ، فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا،

فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ

"Tha'un (penyakit menular/wabah kolera) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya." (HR. Bukhari Muslim)

4. Tidak Membahayakan Orang Lain

Selain tidak boleh membahayakan diri sendiri, juga kita wajib menghidarkan diri dari melakukan hal-hal yang membahayakan orang lain. Keduanya menjadi satu hal yang satu paket, sebagaimana sabda Nabi SAW dalam hadits riwayat Abu Said al-Khudri *radhiyallahuanhu*.

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ، مَنْ ضَارَّ ضَارَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ شَاقَّ شَاقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ

Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain. (HR. Malik, Daruquthni, Hakim dan Baihaqi)

Tidak bolehnya kita berkumpul, harus menghindari kontak fisik dan wajibnya kita menjaga jarak selama masa penyebaran covid 19 ini adalah bentuk nyata dari upaya agar kita tidak memberi madharat kepada orang lain. Masalahnya bukan sekedar agar kita tidak tertular dari orang lain, tetapi juga tidak menulari orang lain.

إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ تَأْمُرُ مَنْ أَدْرَكَ مِنَّا ذَلِكَ؟ قَالَ: «تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ، وَتَسْأَلُونَ اللهَ الَّذِي لَكُمْ

Dari Abdullah bin Mas'ud: Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh, sepeninggalku akan ada penguasa-penguasa negara yang mementingkan diri sendiri dan membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan yang tidak kalian sukai." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, lantas apa yang anda perintahkan kepada kami ketika mengalami peristiwa tersebut?." Beliau menjawab: "Tunaikanlah kewajiban kalian dan mintalah hak kalian kepada Allah." (H. Muslim)

5. Wajib Mengupayakan Pengobatan

Syariah Islam telah memerintahkan kepada kita sebagai hamba Allah untuk selalu mengupayakan kesembuhan. Sebab setiap penyakit itu datangnya dari Allah SWT. Dan Allah SWT tidak pernah menurunkan suatu penyakit kecuali diturunkan juga obatnya. Maka tugas dan kewajiban kita adalah untuk menemukan obat dari suatu penyakit.

Memang kita bukan ahli dalam bidang pengobatan penyakit, namun setidaknya kita ikut mendukung semua pihak dalam rangka mendapatkan obat atas suatu penyakit. Perintah ini memang datang dari sisi Nabi SAW :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan

obat yang tepat untuk suatu penyakit, maka akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'azza wajalla." (HR. Muslim)

Jadi penyakit itu harus diupayakan obatnya dan bukan hanya didiamkan saja. Benar bahwa tubuh kita punya zat antibodi yang bisa melawan penyakit. Namun bukan berarti kita tidak perlu berobat.

Khutbah Kedua

الحمد لله حمدا كثيرا كما امر و اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له ارغاما لمن جحد به وكفر، و اشهد ان محمدا عبده و رسوله سيد الخلائق و البشر، اللهم صل و سلم على سيدنا و مولانا محمد و على اله و صحبه مصابيح الغرر

اوصيكم عباد الله و اياي بتقوى الله فانها شعار المؤمنين و دثار المتقين ووصية الله عليكم اجمعبن،.

واعلموا ان الله امركم بامر بدأ فيه بنفسه و ثنى بملائكته بقدسه و ثلّث بكم ايها المؤمنين من جنّه و إنسه، فقال تعالى مخبرا و آمرا. ان الله و بملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما.

اللهم صل و سلم و بارك على سيدنا و مولانا محمد و على اله و صحبه اجمعبن. وارض اللهم عن الخلفاء الراشدين

خليفة رسول الله سيدنا ابي بكر الصديق، وعن امير المؤمنين سيدنا ابي حفص عمر بن الخطاب، و عن جامع القران وذى النورين والبرهان، امير المؤمنين سيدنا عثمان بن عفان و عن أسد الله الغالب امير المؤمنين سيدنا علي بن ابي طالب، و عن التابعين و تابع التابعين لهم باحسان الى يوم الدين، و ارض عنا معهم و فيهم برحمتك يا ارحم الراحمين

اللهم اغفر للمؤمنين و المؤمنات و المسلمين و المسلمين الاحياء منهم و الاموات انك قريب مجيب الدعوات ، يا قاضي االحاجات و يا كافي المهمات برحمتك يا ارحم الرحمين، ربنا اتنا في الدنيا حسنة و في الاخرة حسنة و قنا عذاب النار

Penutup

Menutup buku kecil ini, Penulis mengucapkan terima kasih dan terbuka untuk menerima masukan dan saran.

Penulis juga berharap para pembaca bisa mendapatkan ilmu dan hikmah serta perlindungan dari Allah SWT.

Semoga Allah SWT kembalikan lagi kesehatan dan keafiatan kepada kita.

Wallahu a'lam bishshawab, wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Ahmad Sarwat, Lc., MA